



Bab. 1

SELEBRITI KAMPUS



Boni tersentak bangun setelah alarm *handphone* berbunyi. Dengan mata yang masih setengah sayu, Boni bergegas mencuci wajahnya. Kemudian, Boni melangkah menuju kamar bernomor empat. Boni menggedor paksa kamar itu dan berteriak kencang, “Woy, Doris, bangun lo! Kita udah telat!” Tidak lama setelah itu, pintu kamar terbuka. Sosok cowok gendut berkulit putih dan memiliki mata sedikit sipit keluar dari kamar.

“Nggak ada cara lain buat bangunin orang apa, Bon? Gila, gue masih ngantuk, tau!” balas Doris yang masih setengah bernyawa berusaha memakai kacamata minusnya.

“Lo tau kan ini hari apa, Ris?”

“Hari Senin, upacara bendera. Kita kan udah biasa bolos upacara bendera, Bon.”

“Ya elah, masih ngigau aja, kita ini udah kuliah sekarang! Senin pagi! Sekarang itu kita ospek! Jangan sampai telat!”

“Apa? Lo udah mandi belum?”

“Nggak. Gue cuci muka aja. Udah, cepetan cuci muka aja sana, abis itu kita berangkat!”

Doris dengan badannya yang lebar dan gempal itu tampak kesusahan berlari menuju WC. Keadaan kos mendadak ramai. Selesai mencuci muka, Doris langsung menghentakkan pintu kamar. Menguncinya, lalu berpakaian. Sedangkan Boni, pria berhidung mekar namun sedikit mancung dan berkulit sawo matang, dengan biasa mengacak-acak rambutnya dengan ganas menggunakan minyak rambut. Saatnya pintu kos bernomor tiga dan empat itu dikunci rapat. Mereka menuruni tangga kos dengan tergesa. Doris seperti biasa melakukan aktivitas menyalakan motor vespa tuanya terlebih dahulu, sedangkan Boni membuka pagar. Celaka, pagi ini motor vespa tua Doris tak bisa diajak kompromi. Vespa tua itu hanya diam.

Wajah yang pucat akibat terbayang hukuman yang akan mereka terima dari panitia ospek nanti menghiasi garasi kos. Tak ingin lebih lama lagi terlambat, akhirnya mereka memutuskan untuk naik angkot ke kampus. Gang Mocih menjadi gaduh. Langkah lari Boni dan Doris semakin lama semakin kencang. Mereka seperti

banci labil yang lagi dikejar-kejar kamtib. Lari mereka pada akhirnya terhenti di muka Gang Mocih. Dengan kondisi yang masih terengah-engah dan belum sempat mengambil napas, mereka sudah didatangi angkot berwarna biru, yang akan membawa mereka ke kampus. Jadilah angkot itu bertambah berat dengan kehadiran mahasiswa baru ini. Raut wajah Boni dan Doris semakin panik. Doris terus melihat jam di *handphone* atau bahasa gaulnya *hape*, sedangkan Boni tertunduk lesu berharap angkot tidak akan lama membawa mereka menuju Universitas Buana Langsa, biasa disingkat UNASA.

Harapan tinggal harapan. Boni dan Doris sampai di kampus pukul tujuh lewat lima belas, terlambat lima belas menit dari jadwal yang telah ditentukan panitia ospek. Dengan langkah lemas, mereka berjalan menuju lapangan kampus. Panitia ospek dan mahasiswa baru lainnya telah berkumpul. Seorang panitia menatap tajam kepada mereka. Tapi, ah, panitia yang memiliki tatapan tajam itu adalah seorang cewek cantik.

“Kenapa kalian terlambat?”

“Kesiangan Kak, maklum kita tidur jam dua semalam,” jawab Boni dengan posisi kepala tertunduk.

“Baru jam dua! Gue semalam nggak tidur!”

“Kok nggak tidur, Kak? Galau ya?” goda Doris.

Wajah kakak panitia ospek berwajah cantik tampak memerah. *Ah, gila, dari mana mereka tau?* ucapnya dalam hati. Tapi, perlahan wajah yang tampak merah

itu kembali pulih. *Jangan sampai terlihat menyedihkan di mata adik kelas*, hatinya berusaha tegar.

“Sekarang kalian gabung di rombongan kiri di sana. Gabung sama kakak cowok yang pakai kacamata, poni belah pinggir itu. Cepat laksanakan!”

“Oke Kak, jangan sedih lagi ya,” Doris menggoda lagi dengan wajah yang sok perhatian.

Para panitia memberikan arahan. Bukannya mendengarkan, Boni dan Doris malah *nguap-nguap*, hasil dari begadang semalam. Setelah cukup lama mendengar pengarahan, akhirnya para mahasiswa baru dibubarkan untuk melihat-lihat isi kampus selama dua puluh menit dan kemudian mereka diharuskan menulis apa saja kekurangan kampus di lembar kertas.

Barisan bubar.

Boni dan Doris berputar mengitari seisi kampus.

“Mungkin Bon, kalau aja ada kuburan untuk mengenang jasa mahasiswa dan dosen yang meninggal, kampus ini akan jadi kampus yang beda. Lain daripada yang lain.”

“Ya, abis itu nggak ada lagi yang mau kuliah di sini. Gila aja lo, kuburan! Menurut gue, yang kurang di kampus ini kantinnya. Mahasiswa sebanyak ini, tapi kantinnya kecil gitu.”

“Benar tuh, apalagi makanannya menunya kurang banyak Bon.”

“Ah, itu sih dasar lo aja yang rakus. Selain itu juga WC-nya jorok. Masa kampus WC-nya kayak WC kapal.”

“Sip, catat!” Doris mencatat dengan semangat pada selembar kertas. “Bon, itu kan rombongan di barisan kita tadi,” Doris menunjuk ke arah kantin. “Kenalan sama mereka, yuk!”

Boni dan Doris menghampiri tiga laki-laki yang sedang berdiri di depan kantin. Sama seperti Boni dan Doris, mereka juga sedang memikirkan apa saja kekurangan kampus mereka itu.

“Oi, boleh gabung nggak nih? Nama gue Doris, dan ini teman gue, Boni.”

“Boleh. Nama gue Sandi, di sebelah kiri gue Anton, dan satu lagi Ikkal. Kalian berdua homo ya?”

Sial, selalu saja dianggap homo, Boni menggerutu dalam hati. “Eh, nggak kok, kita udah sahabatan lama. Nih ngomong-ngomong kalian nulis apa aja tentang kekurangan kampus ini?” tanya Boni sambil memegang selembar kertas dan pena di tangan kanannya.

“Nih, kalau gue ini, cewek cantik. Kurang banget cewek cantik di kampus ini. Gue muter-muter cuma ketemu satu-dua orang aja,” Sandi dengan bangga menunjukkan kertasnya.

“*Ajigile*, lo muterin kampus ternyata untuk merhatiin ceweknya? Parah lo!”

“Biarin. Ini negara demokrasi, *Boy*. Emang lo nulis apa Bal?”

“Kalo gue ini, tempat *dugem*. Kan enak tuh nunggu kuliah sambil *ajeb-ajeb*,” Ikbal menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali.

“Lo berdua gila apa, nggak ada yang lain?” Doris tampaknya merasa ngeri karena sepertinya telah mendatangi rombongan anak mesum.

“Hahaha... nih, dari mereka berdua ini, aku yang paling benarlah. Aku mau kampus ini membangun komunitas orang Batak kayak aku ini. Biar aku bisa banyak teman Batak di sini,” Anton dengan logat Bataknya tampak memiliki misi yang paling mulia.

“Nah, kalau kalian berdua, apa?” Sandi menatap Boni dan Doris dengan antusias.

“Kalau gue sama Doris sepakat, WC dan kantin diperbaiki.”

Sandi, Ikbal, dan Anton saling bertatapan. Mereka tak bisa menahan tawa. Bagi mereka, jawaban itu seperti jawaban anak cewek, terlalu standar. Boni dan Doris pasrah menjadi bahan tertawaan. Obrolan lima mahasiswa baru itu semakin akrab. Boni dan Doris menemukan tiga teman baru di kampus. Tapi, mereka tidak tahu apakah mereka semua satu jurusan. Yang terpenting adalah pada saat itu mereka bisa tertawa lepas.

Lima belas menit berlalu. Semua mahasiswa baru diharuskan kembali berkumpul di barisan masing-masing. Kertas untuk menuliskan apa saja kekurangan kampus telah dikumpulkan melalui panitia di barisan

masing-masing. Jawaban para mahasiswa ini sangat bervariasi dan sukses membuat semua panitia ospek mendadak *autis*. Para panitia ospek tertawa melihat jawaban-jawaban aneh mereka. Tak lama kemudian muncul rektor kampus. Situasi mendadak hening. Perawakan orang nomor satu di kampus ini tinggi, memiliki kumis yang lumayan tebal, memiliki keriput yang khas di dahi, dan sorot mata yang tajam. Semua panitia ospek serta mahasiswa baru langsung berdiri tegap bak prajurit yang siap memasuki medan perang. Dengan satpam di sisi kiri dan kanannya, rektor kampus ini terlihat sangat berkelas.

Namun, di balik itu ternyata sang rektor membawa bidadari di belakangnya. Hampir semua mata cowok di kampus memandangi sang bidadari. Cewek yang menjadi sorotan itu sangat cantik, memiliki kulit putih bersih, mata yang teduh, hidung yang sedikit mancung, bibir yang tipis, dan berambut panjang lurus. Sebuah bentuk fisik seorang cewek yang bisa dikatakan sempurna. Pak Rektor memperkenalkan cewek itu. Semua mahasiswa yang ada di lapangan bengong. Ternyata cewek itu adalah anak sang rektor yang bernama Nadia. Pak Rektor menjelaskan bahwa anaknya, Nadia, akan menjadi mahasiswa baru juga dan baru besok akan menjalani ospek. Itu berarti Nadia hanya akan mengikuti ospek di hari terakhir.

“Ris, gila tuh cewek cakep bener,” bisik Boni.

“Ah, percuma kalo dia nggak suka sama kita, Bon.”

Tiba-tiba Anton yang berdiri di depan Boni menyampaikan pendapatnya.

“Benar itu. Percuma cantik, kalo dia bukan milik kita. Sia-sia sajalah.”

“Iya sih, tapi kenapa ya *Bro*, gue yakin bisa dapetin tuh anak Rektor.”

“Jangan terlalu terobsesi Bon. Entar lo jadi gila!” Doris sepertinya tidak mendukung Boni. Tampaknya Doris sadar bahwa Boni dan Nadia itu bagaikan kutub utara dan kutub selatan.

“Tapi nggak nyangka ya, anak rektor kok cakep gitu,” Ikkal yang berdiri di sebelah kiri Anton memasang ekspresi heran.

“Iya Sob, padahal bapaknya kayak Mario Bros,” Sandi yang dari tadi diam jadi ikut-ikutan menyalurkan opini.

Barisan lajur kiri tampak ramai oleh kelima mahasiswa baru yang badung ini. Celaka, keributan yang ditimbulkan mereka mengundang perhatian Rektor. Tak segan-segan Pak Rektor memanggil mereka maju untuk menghadap beliau. Boni, Doris, Ikkal, Anton, dan Sandi terkejut bukan main. Dengan langkah gontai mereka melangkah ke depan, meninggalkan barisan.

“Kalian berlima ini tidak sopan! Di depan kalian ada yang sedang ngomong, tapi malah ribut! *Ketawa-ketwi* nggak jelas!” Pak Rektor tampak kesal. Kumisnya membuat wajahnya terlihat sangar.

“Eee... anu... Pak,” Boni memberanikan diri untuk *ngomong* ke Pak Rektor.

“Anu... anu... apa?!”

“Saya naksir anak Bapak!” tegas Boni.

Suasana lapangan mendadak hening. Terlihat beberapa panitia ospek cekikikan, namun mereka tahan agar tawa mereka tidak meledak. Pak Rektor di luar dugaan malah tersenyum. Beliau memuji keberanian Boni. Pak Rektor memegang pundak kiri Boni dengan tangan kanannya. Dengan wajah masih setengah senyum, beliau mengatakan, “Kalau kamu suka sama anak saya, katakan langsung ke dia. Tapi, kamu jangan bunuh diri ya, kalau ditolak.”

Semua terkejut dengan pernyataan sang rektor, termasuk Boni. Entah apa yang membuat Boni berkata begitu. Dia hanya menyampaikan apa yang dirasakannya saat itu. Doris mencoba menggoda Boni dengan menggesekkan bahu kirinya pelan ke bahu kanan Boni. Namun, Boni tak terpengaruh. Boni tetap membisu tak percaya. Suasana lapangan mendadak riuh, semua berteriak, “Tembak, tembak, tembak!”

Boni benar-benar malu. Dia sangat pucat, lalu memandangi wajah Doris dan tiga teman lainnya secara bergantian. Bibir Boni tampak bergetar. Sempat menoleh ke arah Nadia yang cantik, tapi pandangan itu langsung dibuang jauh-jauh. Boni takut ditolak. Benar kata Pak Rektor, jangan bunuh diri kalau ditolak. Akhirnya sebuah kalimat terlontar dari mulut Boni.

“Maaf, Pak, saya nggak tahu diri. Nadia nggak mungkin mau sama saya.”

Sunyi.

Penonton kecewa. Pak Rektor hanya tertawa. Ternyata Boni minder, dia sadar kalau ada sebuah tembok besar antara dirinya dan Nadia. Pak Rektor kemudian memberikan nasihat kepada Boni, Doris, Sandi, Ikbal, dan Anton. Mereka berlima hanya mengangguk dan kembali ke barisan. Namun, rasa malu Boni belum hilang. Baginya, kejadian tadi adalah aksi perdana yang memalukan di kampus.

Ospek hari pertama berakhir pada pukul tiga sore. Setiap mahasiswa baru yang datang hari itu wajib menuliskan nama mereka pada sebuah kertas folio sebelum pulang. Barisan bubar. Cuaca sore itu sangat sejuk, tidak panas, tidak juga terlalu dingin. Sangat berbeda dari cuaca sore Kota Bandung biasanya. Boni dan Doris berpisah dengan Sandi, Anton, dan Ikbal di depan kampus. Boni dan Doris bersiap pulang. Mereka menunggu angkot biru di seberang kampus. Sedang asyik menunggu angkot, tiba-tiba mereka didatangi seorang cewek. Ah, ternyata itu adalah kakak panitia ospek yang tadi pagi menyambut mereka dengan sok galak.

“Nyali lo tadi boleh juga, siapa nama lo?”

“Boni Kak, yang sebelah gue ini Doris. Eh, gue manggil Kak apa *Téteh* nih?”